

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis Paru (TB Paru) adalah suatu penyakit infeksi menular yang di sebabkan oleh oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Sumber penularan penyakit pada pasien tuberkulosis BTA positif yaitu melalui percik ludah atau dahak yang dikeluarkannya. Masalah kesehatan yang terjadi pada sistem respirasi menjadi salah satu dari 10 penyebab kematian tertinggi di dunia, termasuk di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)* tahun (2021), Diperkirakan terdapat 10,6 juta kasus baru (insidensi) tuberkulosis di seluruh dunia, diantaranya 6 juta laki - laki, 3,4 juta wanita dan 1,2 juta adalah anak-anak dan diantaranya 6,4 juta (60,3%) orang yang telah dilaporkan dan telah melakukan pengobatan sedangkan 4,2 juta (39,7%) orang yang belum ditemukan/didiagnosis dan dilaporkan (WHO,2021).

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, total kasus tuberkulosis yang ditemukan di Indonesia pada tahun 2021 yaitu 397.377 kasus. Prevalensi kasus tuberculosi di Indonesia menurut data Kemenkes RI, terjadi peningkatan jumlah kasus TB pada tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2015 ditemukan sebanyak 330.910 kasus, tahun 2016 sebanyak 360.565 kasus (Kemenkes RI, 2016), dan tahun 2017 ditemukan sebanyak 425.089 kasus (Kemenkes RI, 2018).

Menurut data Dinas Kesehatan Nusa Tenggara Timur, angka penemuan kasus TBC di Nusa Tenggara Timur per 24 November 2021 sebesar 20,6 % yakni 3.852 kasus. Hasil rekapan Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur, penderita TB Paru Tahun 2020 sebanyak 229 kasus, pada tahun 2021 kasus penderita TB Paru sebanyak 220 kasus, dan pada tahun 2022 kasus penderita TB Paru sebanyak 331 kasus. Data Puskesmas waingapu

menunjukkan kasus TBC paru pada tahun 2020 sebanyak 1 kasus dan kemudian pada tahun 2021 mengalami terjadi penurunan 0 kasus, Dan pada tahun 2022 kembali mengalami peningkatan sebanyak 3 kasus TBC.

Penyakit TB Paru mempunyai Dampak terhadap resiko penularan pada anggota keluarga yang pernah kontak langsung dengan penderita TBC dan dapat menurunkan tingkat kesehatan keluarga yang lain serta (Djannah, 2010) Diperlukan peran perawat sebagai edukator untuk memberikan pendidikan kesehatan bagi pasien dan keluarga dalam upaya menciptakan perilaku yang menunjang kesehatan dan mencegah terjadinya penularan penyakit

Program pemerintah terhadap pelayanan kesehatan pada pasien TB dengan Memberikan penyuluhan kepada Pasien tentang penerapan batuk eektif terutama bagi keluarga pasien TBC yang mempunyai gejala-gejala mencurigakan TBC untuk segera memeriksakan diri ke unit Pelayanan Kesehatan, memberi informasi kepada pasien dan keluarga bahwa TBC disebabkan kuman, bukan penyakit keturunan dan bisa disembuhkan, asalkan berobat teratur, Menjelaskan/ mengawasi pasien TBC agar menelan obat secara teratur sampai selesai pengobatan, Maka dari itu diperlukan kesadaran dan peran keluarga untuk membawa anggota keluarga yang berisiko tertular Tuberculosis ke pelayanan kesehatan terdekat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan agar mengurangi risiko terjadinya penularan penyakit Tuberculosis (Anjelina 2019)

Perawat dapat melakukan pengkajian keperawatan secara benar pada pasien tuberkulosis paru, menentukan masalah keperawatan secara tepat, menyusun intervensi keperawatan memberikan tindakan serta melakukan evaluasi pada pasien dengan tuberkulosis paru, sehingga masalah yang muncul seperti bersihan jalan napas tidak efektif dapat teratasi dengan baik.

Berdasarkan Fenomena Tersebut Saya Tertarik Untuk Melakukan Penelitian Dengan Judul” Penerapan Batuk Efektik Pada Pasien Tuberculosis Dengan Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu”

## 1.2 . Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan keperawatan dengan Penerapan Batuk Efektik Pada Pasien Tuberculosis Dengan Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu?

## 1.3 Tujuan

### 1. Tujuan umum

Mampu memberikan Penerapan Batuk Efektik Pada pasien Tuberculosis Dengan Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu didesa mbatakapidu

### 2. Tujuan khusus

1. Mampu melakukan pengkajian keperawatan Pada Pasien Tuberculosis Paru dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif Di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu didesa mbatakapidu
2. Mampu menegakan diagnosis keparawatan Pada Pasien Tuberculosis Paru dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif Di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu didesa mbatakapidu
3. Mampu merencanakan keparawatan Pada Pasien Tuberculosis Paru dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif Di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu didesa mbatakapidu
4. Mampu melakukan implementasi keparawatan Pada Pasien Tuberculosis Paru dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif Di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu didesa mbatakapidu
5. mampu evaluasi keparawatan Pada Pasien Tuberculosis Paru dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif Di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu didesa mbatakapidu.

#### 1.4 Manfaat

1. Bagi penulis menambah pengembangan dalam ilmu pengetahuan dan informasi bagi penulis tentang penerapan asuhan keperawatan pada pasien dengan Tuberculosis Paru.
2. Bagi institusi pendidikan dapat mengevaluasi sejauh mana mahasiswa menguasai penerapan asuhan keperawatan pada pasien Tuberculosis Paru.
3. Bagi Puskesmas Waingapu dapat dijadikan sebagai perawat yang ada untuk melakukan asuhan keperawatan yang benar dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan pada pasien yang menderita Tuberculosis Paru.
4. Bagi pasien sebagai bahan informasi yang dapat menambah wawasan pengetahuan tentang asuhan keperawatan tuberculosis paru